

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan gambaran sifat batiniah manusia dan gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti mimik wajah dan gerak seluruh tubuh. Dapat dikatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan atau sifat yang meresap ke dalam jiwa dan menjadi suatu kepribadian. Dari sinilah perilaku muncul secara spontan, tanpa rancangan dan tanpa pemikiran (Abdullah 2007). Oleh karena itu, jika seseorang melakukan suatu perbuatan tetapi perbuatan itu karena paksaan, tekanan, atau ancaman dari luar, maka perbuatan itu tidak termasuk dalam lingkup moral orang yang melakukan perbuatan itu. Akhlak manusia terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain akhlak terhadap tuhan, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

Penelitian ini lebih menitik beratkan pada akhlak manusia terhadap sesama manusia khususnya akhlak siswa kepada gurunya. Setiap siswa harus menunjukkan akhlak yang baik kepada gurunya. Siswa harus menghormati guru mereka sebagaimana mereka menghormati orang tua kandung, dimana guru adalah orang tua mereka di sekolah. Guru mendidik, membimbing, dan membimbing mereka agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bermartabat sepanjang masa.

Dahulu, siswa dikenal sangat menghormati gurunya dan menundukkan kepala ketika berpapasan dengan guru. Kini rasa hormat siswa terhadap gurunya terlihat mulai berkurang. Pergeseran moral ini disebabkan oleh lingkungan dan budaya saat ini yang semakin mengesampingkan aspek etika dan moral agama. Selama masa remaja, siswa biasanya akan terus mencari identitas mereka. Segala informasi dan pengaruh yang mereka terima dari lingkungannya, terutama dari teman-temannya, secara tidak langsung akan membentuk akhlak mereka. Ketika siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan belum menerima pendidikan akhlak yang cukup, mereka mudah untuk meniru dan dipertahankan.

Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Situasinya bahkan lebih ekstrem dan remaja tidak lagi bisa menghormati orang tua dan guru mereka. Hal ini tertuang dalam ayat Al-Quran dalam surah al-Israa berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُ هُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. al-Israa’: 23).

Alasan pentingnya pendidikan akhlak adalah kita berharap manusia dapat memiliki pedoman dalam bertindak, berperilaku, berpikir dan

berekspresi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak hendaknya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan syariat Islam dan norma-norma yang berlaku sehingga tidak melanggar norma-norma yang telah ditetapkan oleh nilai-nilai etika sosial dan agama. Pendidikan akhlak seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungan, kebiasaan dan pengetahuan yang diperoleh. Sumber bacaan seperti buku, literatur atau buku penelitian juga dapat mempengaruhi perilaku atau akhlak seseorang. Pendidikan akhlak melalui lingkungan termasuk pendidikan di asrama dapat berkontribusi meningkatkan akhlak baik siswa.

Pendidikan ilmu agama secara komprehensif yang diberikan kepada siswa diharapkan dapat membentuk pemahaman dan mengamalkan ilmu agama setelah lulus serta menciptakan akhlak yang baik. Interaksi antara siswa dan guru berbeda-beda tergantung apakah siswa tinggal di asrama atau di rumah. Siswa yang tinggal di asrama cenderung memiliki interaksi yang lebih intens dengan guru terutama di luar jam sekolah. Mereka memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan guru melalui kegiatan yang berhubungan dengan asrama, seperti kegiatan belajar tambahan, pembinaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Di sisi lain, siswa yang tinggal di rumah mungkin memiliki interaksi yang lebih terbatas dengan guru di luar jam sekolah.

Tamalia mengupas persoalan ini dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Banding Santri yang Tinggal di Pesantren dan Santri yang Tidak

Tinggal di Pesantren tentang Etika Santri Guru”. Dari hasil pengujian hipotesis manual pada penelitian yang dilakukan oleh Tamalia, santri yang tinggal di pondok pesantren dan santri yang tidak tinggal di pondok pesantren tidak berpengaruh signifikan terhadap moralitas guru, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Dari penelitian ini terlihat bahwa karakter moral keduanya hampir sama dan tidak ditemukan permasalahan yang menonjol dari penelitian ini (Tamalia 2019).

Hasil penelitian lainnya menunjukkan hal yang berlawanan. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar dalam skripsinya yang berjudul “Perbandingan Akhlak Siswa yang Tinggal di Luar Pondok Pesantren dengan Siswa yang Tinggal di Luar Pondok Pesantren” menunjukkan bahwa akhlak siswa yang tinggal di pondok baik sekali, sedangkan akhlak siswa yang tinggal di luar pondok berada pada tingkat baik. Artinya ada perbedaan yang signifikan dari akhlak siswa yang berbeda tempat tinggal tersebut (Anwar 2014).

Perbedaan hasil keduanya membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait perbedaan dari kedua penelitian terdahulu. Melihat kedua penelitian diatas bisa dilihat bahwa akhlak siswa yang tinggal di pesantren baik sekali sedangkan akhlak siswa yang tinggal di luar pondok pesantren terdapat perbedaan disebabkan lingkungan yang berbeda.

Akhlak siswa tidak hanya mencerminkan keberhasilan pendidikan akhlak guru, tetapi juga menjadi tolok ukur keberhasilan lembaga

pendidikan dan pemangku kepentingan terkait. Semua pihak perlu bersinergi untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa agar dapat menciptakan generasi yang memiliki akhlak mulia. Siswa harus menunjukkan rasa hormat dan ketaatan yang mutlak kepada gurunya, tidak hanya sebagai pajangan, tetapi siswa mempercayai guru sebagai penyalur rahmat Allah kepada siswanya baik di dunia maupun akhirat.

Menurut ajaran Islam, siswa harus menghormati gurunya juga orang tuanya, siswa menyapa gurunya dengan senyum, duduk dan berbicara dengan sopan, tidak menyela pembicaraannya, bertanya dengan cara yang baik yaitu angkat tangan dulu, bersedia menjalankan perintah guru dan tidak pernah melupakan jasa guru. Adanya tradisi ini menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di asrama lebih banyak menerima pendidikan akhlak dari guru dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapat pendidikan akhlak di lingkungan keluarga.

Pendidikan akhlak kepada guru jarang diberikan secara langsung di lingkungan keluarga. Hal ini biasanya hanya diberikan dalam lingkungan pendidikan yang menghormati orang tua, dimana guru termasuk sebagai sosok orang tua siswa di sekolah. Namun yang menjadi permasalahan adalah pada kenyataannya terdapat perbedaan akhlak guru antara siswa yang mendapatkan pendidikan akhlak di asrama dengan siswa yang hanya mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga.

SMA Muhammadiyah 1 Bantul adalah salah satu lembaga pendidikan menengah ke atas di Kabupaten Bantul yang berada di bawah

naungan Organisasi Muhammadiyah. SMA Muhammadiyah 1 Bantul sebagai salah satu SMA *Boarding School* terbaik di Indonesia menjalankan sistem pendidikan MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) dengan mendidik siswa serta menyediakan asrama bagi siswanya. Tidak hanya dengan ilmu teori, tetapi juga ilmu terapan (*skill*) dan diajarkan untuk selalu berpegang teguh pada ajaran agama. Pelaksanaan pendidikannya dilakukan dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Siswa di sekolah tersebut terdiri dari siswa santri yaitu siswa yang tinggal di asrama MBS yang telah disediakan oleh pihak sekolah dan siswa yang tinggal di luar asrama atau di rumah. Berdasarkan pengamatan awal penulis di SMA Muhammadiyah 1 Bantul, akhlak yang ditunjukkan siswa kepada guru masih berbeda-beda.

Hal tersebut terlihat seperti ketika jam pelajaran dimana dapat dilihat bahwa sikap mereka cukup bervariasi ketika bel berbunyi mereka masih santai dan asyik di luar kelas meskipun di kelas sudah ada guru yang telah siap memulai kelas. Beberapa siswa ada yang segera masuk kelas ketika mendengar bel namun tidak sedikit yang tidak segera masuk kelas ketika sudah ada gurunya. Perilaku yang dilihat oleh penulis tersebut masih sangat umum dan belum bisa menentukan perbandingan akhlak kepada guru antara siswa yang tinggal di asrama dan siswa yang di rumah. Oleh karenanya diperlukan penelitian lebih jauh untuk dapat mengetahui perbedaan akhlak siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bantul. Terkait dengan latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul skripsi “**Penelitian**

Perbandingan Akhlak Siswa kepada Guru Antara Siswa yang Tinggal di Asrama dan Siswa yang Tinggal di Rumah (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 1 Bantul)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis mengambil rumusan masalah seperti berikut.

1. Bagaimana akhlak siswa yang tinggal di asrama kepada guru di SMA Muhammadiyah 1 Bantul?
2. Bagaimana akhlak siswa yang tinggal di rumah kepada guru di SMA Muhammadiyah 1 Bantul?
3. Bagaimana perbandingan akhlak siswa kepada guru antara siswa yang tinggal di asrama dan siswa yang tinggal di rumah di SMA Muhammadiyah 1 Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan akhlak siswa yang tinggal di asrama kepada guru di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.
2. Untuk mendeskripsikan akhlak siswa yang tinggal di rumah kepada guru di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.

3. Untuk mendeskripsikan perbandingan akhlak siswa kepada guru antara siswa yang tinggal di asrama dan siswa yang tinggal di rumah di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya perbendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya yang berkaitan dengan akhlak siswa sebagai masukan pada penelitian-penelitian yang mendatang.
2. Secara praktis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap pengaruh akhlak siswa kepada guru.
3. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan kajian Pendidikan Agama Islam terutama dalam bidang perilaku sosial siswa.

E. Sistematika pembahasan

Sistematika penulisan ini terdiri dari empat bab yang terbagi menjadi sub bab yang memiliki keterkaitan.

Bab 1, Terdiri dari pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan rumusan masalah.

Bab II, Terdiri dari tinjauan pustaka dan landasan teori yang berisi penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh pendahulu, kerangka teori, kerangka berpikir dan hipotesis.

Bab III, Terdiri dari metode penelitian yang berisikan pendekatan, variabel penelitian, populasi, sampel, dan lokasi. Subjek penelitian, teknik pengumpulan data, Validitas-Reliabilitas dan analisis data.

Bab IV, Menguraikan hasil penelitian dan pembahasan penelitian pada bab ini berisikan tentang gambaran umum sekolah dan hasil jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.